



PERAN PESANTREN MODERN DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI Z SEBAGAI PEMBELAJAR MASA DEPAN BERLANDASKAN NILAI-NILAI ISLAM

Muhammad Farizal Amri
Universitas Terbuka, Tangerang Selatan
muhammad.farizal@ecampus.ut.ac.id

Abstract: Islamic boarding schools, or “pesantren”, are among Indonesia's oldest and most unique educational institutions. Rooted in rich cultural and religious traditions, pesantren have historically served as centers of Islamic learning and moral fortresses for society. As a dynamic and adaptive institution, pesantren continue to play a pivotal role in addressing societal challenges and advancing education. Today, pesantren face a new challenge in preparing Generation Z (Gen Z), a tech-savvy, ambitious, and rapidly evolving demographic. This study examines the role of pesantren in equipping Gen Z as future learners imbued with Islamic values. It highlights the potential of modern pesantren to integrate religious teachings with contemporary technological advancements. Utilizing a qualitative approach and literature review method, the study analyzes how pesantren adapt to the evolving characteristics of Gen Z. By embedding moral values such as independence, discipline, honesty, and collaboration, pesantren provide a comprehensive educational model that balances intellectual and spiritual development. The findings underscore the importance of modern pesantren in bridging traditional Islamic education with the demands of the digital age. Case studies of institutions like Pondok Modern Darussalam Gontor and Pesantren Teknologi Majapahit demonstrate how pesantren adopt modern methodologies while preserving their Islamic identity. By fostering a holistic learning environment, modern pesantren empower Gen Z to navigate technological advancements without compromising their moral and religious values. Thus, pesantren emerge as pivotal institutions in preparing future generations to meet global challenges while maintaining their Islamic identity.

Keywords: Pesantren, Generation Z, Islam.

Abstrak: Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah memainkan peran penting dalam membentuk moral dan intelektual masyarakat sejak zaman dahulu. Dengan karakteristik unik yang melekat, pesantren tetap relevan menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren modern dalam mempersiapkan Generasi Z sebagai pembelajar masa depan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Generasi Z, yang tumbuh di era digital dengan karakteristik seperti ketergantungan pada teknologi, kemandirian, dan hiper-kustomisasi, memerlukan pendekatan pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta iman dan takwa (Imtak). Pesantren modern diharapkan menjadi pusat pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan ini melalui integrasi nilai-nilai Islami dengan kemajuan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren modern, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dan Pondok Pesantren Teknologi Majapahit (PTM), telah berhasil mengadopsi teknologi terkini tanpa meninggalkan identitas Islam. Pesantren modern juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan kebersamaan yang relevan untuk membentuk karakter Generasi Z. Dengan perpaduan pendidikan tradisional dan modern, pesantren dapat memberikan solusi pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mempersiapkan Generasi Z menjadi individu berintegritas dan siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci: generasi z; islam; pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang berasal dari budaya Indonesia dan telah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat. Institusi ini tidak hanya sarat dengan nilai-nilai luhur, tetapi juga memiliki warisan kebudayaan yang khas, yang telah menjadi identitas utamanya sejak awal berdirinya hingga saat ini. Dengan karakteristik yang unik dan mendalam tersebut, pesantren sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai fondasi atau kerangka berpikir dalam menjawab tantangan globalisasi, sekaligus memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat luas.¹ Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan paling tua yang telah menjadi bagian integral dari sejarah peradaban Indonesia selama berabad-abad. Lembaga ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bentuk pendidikan lainnya, sehingga mampu bertahan dan menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi dinamika zaman beserta beragam tantangan yang muncul silih berganti. Bahkan, jauh sebelum lembaga-lembaga pendidikan formal modern menjangkau daerah-daerah terpencil, pesantren telah memainkan peran vital dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran masyarakat. Pada masa itu, keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi jembatan penghubung antara masyarakat pedesaan yang terisolasi dengan perkembangan dunia luar²

Sepanjang sejarah perkembangannya, pesantren telah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan pencerahan kepada masyarakat. Lebih dari itu, lembaga ini juga berhasil melahirkan komunitas intelektual yang turut mewarnai dinamika sosial. Dengan demikian, posisi pesantren tidak bisa lagi dipandang semata-mata sebagai sebuah institusi sosial yang hanya terdiri dari berbagai komponen fisik seperti masjid, ruang belajar, asrama santri, serta para kiai dan guru.

Pesantren pada hakikatnya merupakan sebuah entitas budaya yang memiliki pengaruh luas dan dampak mendalam terhadap tatanan sosial di sekitarnya³. Sepanjang sejarah, pesantren telah berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan benteng moral masyarakat, membantu mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah tantangan zaman yang berubah. Generasi Z, juga dikenal sebagai Gen Z, saat ini menghadapi tantangan baru yang dihadapi pesantren. Gen Z berbeda dari generasi sebelumnya karena mereka sangat terbiasa dengan kemajuan teknologi dan memiliki ambisi yang besar, kecenderungan untuk berperilaku cepat, dan keinginan untuk kebebasan⁴. Generasi Z juga memiliki keunggulan dalam mempelajari teknologi yang dapat digunakan untuk memperluas wawasan keislaman mereka. Namun, untuk mencegah budaya instan yang dapat mengikis pemahaman agama mereka, nilai-nilai budaya luhur bangsa dan keislaman harus ditanamkan dalam diri mereka. Dalam situasi seperti ini, pesantren memiliki peluang untuk meningkatkan peranannya dalam membentuk generasi Z sebagai siswa yang tidak hanya mahir dalam teknologi tetapi juga berpegang teguh pada nilai-nilai islami. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dapat menyeimbangkan pengetahuan teknologi dengan penguatan nilai-nilai agama,

¹ Lusi Astika, Siti Nur Evisa, and Chanifudin, "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Diera Globalisasi," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (2024): 679–87, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1191>.

² Muhamad Ramli, "KARAKTERISTIK PENDIDIKAN PESANTREN; SEBUAH POTRET," *Al Falah* 11, no. 1 (2019): 1–14.

³ A Zaenyrosyid and Muhammad Subhan, "Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman" VII, no. 1 (2018): 64.

⁴ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.



sehingga generasi ini dapat menghadapi tantangan zaman modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai islami⁵. Hingga saat ini, penelitian tentang peran pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan Generasi Z masih terbatas, terutama dalam konteks integrasi nilai agama dengan teknologi. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada bagaimana pesantren kontemporer dapat mengadopsi teknologi tanpa mengabaikan identitas Islam yang menjadi ciri khasnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami peran pesantren dalam mempersiapkan Generasi Z sebagai individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi pustaka yang merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis yang mendalam terhadap berbagai sumber literatur untuk memahami fenomena tertentu tanpa interaksi langsung dengan subjek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya, sehingga dapat menyusun kerangka teoretis yang komprehensif. Studi pustaka dalam penelitian kualitatif bertujuan mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci⁶. Pengumpulan data dilakukan dengan menkonstruksi berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi harus dianalisis secara kritis⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pesantren Modern

Keberlangsungan pesantren hingga era modern ini patut menjadi pertanyaan menarik. Faktanya, dalam gelombang modernisasi pendidikan Islam yang melanda berbagai belahan dunia muslim, sangat sedikit lembaga pendidikan tradisional Islam, termasuk pesantren, yang mampu mempertahankan eksistensinya. Sebagian besar justru punah tersingkir oleh dominasi sistem pendidikan modern, atau terpaksa berubah wujud menjadi lembaga pendidikan umum. Selebihnya, mereka harus melakukan adaptasi dengan mengadopsi sebagian konten dan metode pembelajaran dari sistem pendidikan umum untuk bisa bertahan⁸. Inisiatif modernisasi pesantren di Indonesia pertama kali digulirkan oleh kalangan modernis melalui penerapan sistem pendidikan ala Belanda sekitar tahun 1924. Upaya pembaruan ini sempat mendapat penolakan keras dari kelompok tradisionalis (kiai) karena dinilai dapat mengikis otoritas keagamaan yang selama ini melekat pada figur kiai. Meski demikian, gerakan pembaharuan terus bergulir dengan strategi yang hati-hati. Para modernis secara bertahap memperkenalkan pentingnya pengintegrasian ilmu-ilmu umum dengan metode pembelajaran modern. Mereka secara cerdas memasukkan ajaran Islam sebagai bagian dari kurikulum modern, sehingga tercipta kesatuan yang harmonis antara nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan baru⁹. Sejalan dengan dinamika perubahan zaman, tantangan yang harus direspon oleh pesantren pun semakin berkembang menjadi lebih kompleks dan multidimensi. Kesadaran

⁵ Nurul Isnaini et al., "Eksplorasi Literasi Digital Di Pesantren Pada Santri Gen Z," *Ijecs* x, No. x, no. 02 (2024): 104.

⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

⁷ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, "Pesantren Dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Masyarakat Madani," *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, May 2008.

⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983).



akan hal ini perlu dibangun sejak dini. Berbagai persoalan yang muncul tidak terlepas dari pengaruh kehidupan modern, di mana kemampuan pesantren dalam merespons tantangan tersebut akan menjadi indikator utama sejauh mana lembaga ini dapat beradaptasi dengan modernisasi. Apabila pesantren mampu memberikan solusi yang relevan terhadap problematika kontemporer, maka ia layak dikategorikan sebagai lembaga yang progresif dan modern. Sebaliknya, jika respon yang diberikan kurang memadai atau tidak sesuai dengan tuntutan zaman, pesantren berisiko dianggap sebagai institusi yang tertinggal, dengan stigma tradisional, kolot, atau kurang berkembang .

Di Indonesia, manifestasi paling nyata dari modernisasi tercermin dalam program pembangunan nasional yang sedang digalakkan. Inisiatif ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara holistik, meskipun prioritas awalnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana tercermin dalam trilogi "sandang, pangan, dan papan". Namun, dampak modernisasi ini jauh lebih kompleks dan multidimensional, mencakup berbagai aspek kehidupan. Proses ini meliputi transformasi pola pikir masyarakat dari mentalitas agraris ke industri, penyeimbangan antara lapangan pekerjaan dengan pertumbuhan angkatan kerja, penyelesaian isu kependudukan, penguatan motivasi masyarakat, serta perubahan dinamika sosial secara menyeluruh.

Sebagai salah satu pilar pembentuk masyarakat madani, pesantren tidak sekadar berkewajiban memantapkan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan filosofis kehidupan, melainkan juga harus aktif berpartisipasi dalam dialektika kemodernan. Eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan alternatif idealnya mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul dengan karakteristik: memiliki pemikiran inklusif, menjunjung kesetaraan, mengedepankan prinsip-prinsip kerakyatan, serta menguasai wawasan komprehensif yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas dengan penguasaan sains kontemporer ¹⁰. Warisan intelektual dan keunggulan sistem pendidikan tradisional beserta khazanah keilmuannya yang kaya dapat dijadikan landasan berharga untuk merumuskan konsep pendidikan masa depan. Pendekatan ini tidak berarti mengadopsi kembali metode-metode yang sudah usang, melainkan melakukan sintesis kreatif antara nilai-nilai pendidikan klasik yang masih relevan dengan sistem pendidikan kontemporer yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang berperadaban maju, sistem pendidikan, terutama pesantren, perlu mengintegrasikan tiga unsur fundamental secara harmonis: nilai-nilai Islam, karakter kebangsaan Indonesia, dan pengembangan keilmuan kontemporer. Ketika pendidikan Islam mampu berperan aktif dalam proses pembangunan nasional, akan tercipta wajah Indonesia yang lebih progresif, diwujudkan melalui generasi santri yang menguasai teknologi namun tetap memegang teguh prinsip kesetaraan, inklusivitas, dan semangat demokrasi. Dengan demikian, Islam modern yang dihadirkan bukanlah yang menolak kemajuan zaman, melainkan yang mampu menyaring berbagai aspek modernitas secara kritis dan produktif, sambil tetap berakar kuat pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal ¹¹. Dalam bahasa sederhana adalah adanya keselarasan antara iptek dan imtaq. Dengan potensi inilah harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan.

Kombinasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan iman dan takwa (Imtaq) diupayakan melalui penggabungan sistem pendidikan tradisional dan modern. Penerapan sistem

¹⁰ Wahyudin, "Relevansi Pendidikan Esantren Dengan Pendidikan Modern_ Nizham_2014," *Nizham* 3, no. 02 (2014): 88–106.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1998).



baru dalam pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan sistem lama, melainkan justru mengembangkan kembali nilai-nilai yang telah ada dalam institusi pesantren. Saat ini, Indonesia juga membutuhkan sarjana Islam yang memahami kitab kuning¹². Hal ini mencerminkan upaya menyederhanakan kesadaran dan kebutuhan akan sikap yang lebih menghargai warisan intelektual Islam. Pada akhirnya, integrasi pendidikan ini diharapkan dapat tumbuh dari kekayaan budaya Indonesia, sehingga lembaga pendidikan yang terbentuk memiliki karakter yang autentik dan khas. Modernisasi pendidikan bertujuan untuk membangun lembaga pendidikan dengan identitas budaya yang lebih autentik, mencerminkan konsep pendidikan masyarakat Indonesia yang baru. Di dalamnya, nilai-nilai universal Islam turut berperan dalam membentuk peradaban Indonesia di masa depan¹³.

Konsep ini tampaknya selaras dengan gagasan pendidikan dalam menyongsong masyarakat madani. Modernisasi yang dilakukan berlandaskan nilai-nilai keindonesiaan serta didukung oleh keimanan. Melalui modernisasi pendidikan di Indonesia, muncul peluang untuk kembali mengakui pesantren sebagai institusi pendidikan yang berasal dari budaya asli Indonesia, bukan sistem pendidikan warisan kolonial. Inilah esensi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, sebuah pendekatan modern yang tetap berakar pada budaya lokal dan dijiwai oleh nilai-nilai keimanan. Pesantren diharapkan mampu merespons tantangan masa depan dengan dua aspek utama; aspek universal, yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi, serta aspek nasional, yang berkontribusi pada pembangunan Indonesia¹⁴. Eksistensi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, namun sejauhmana peranannya dalam memberikan landasan moral dan etika pada proses pembangunan yang sedang berjalan¹⁵.

Konsep pendidikan pada pesantren modern dapat menjadi alternatif bagi masyarakat, khususnya untuk orang tua dari anak generasi Z yang saat ini masuk dalam usia sekolah, untuk memilih pendidikan pesantren modern dalam menyiapkan putra-putri mereka sebagai pembelajar di masa depan. Karena dengan kemajuan teknologi saat ini anak tidak bisa dilepaskan dengan kemoderenan, namun orang tua harus juga memperhatikan banyaknya kemerosotan moral yang diakibatkan oleh masifnya kemajuan teknologi karena tidak diimbangi dengan kemantapan iman dan akhlak. Maka Pesantren modern yang senantiasa memperbarui diri dan menyesuaikan keilmuan dengan teknologi terkini sangat pas untuk memberikan pendidikan guna meningkatkan Imtak dan Iptek anak.

Generasi Z (Gen-Z)

Generasi Z atau Gen-Z ialah sebutan bagi mereka yang lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini merupakan generasi memiliki ketergantungan terhadap teknologi karena tidak

¹² Nafis, "Pesantren Dan Pluralisme:

Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Masyarakat Madani."

¹³ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1998).

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

¹⁵ Syarifah Gustiawati, "MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN," *Electronic Journals of UIKA Bogor*, June 2013.



terlepas dari masa kelahiran dan tumbuh mereka yang bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi¹⁶. Terdapat 7 karakteristik yang menjadi ciri khas dari Gen-Z¹⁷:

a. Digital

Digital artinya Gen-Z menjadikan dunia nyata dan dunia digital sebagai satu kesatuan yang tidak dibatasi¹⁸. Gen-Z melihat sesuatu yang praktis dari dunia digital yang mampu membuat semua pergerakan mereka di dunia nyata menjadi lebih efisien, meskipun pada kenyataannya hal ini bisa membatasi interaksi fisik mereka, namun mereka tidak peduli, karena bagi mereka kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia digital sudah menjadi hal yang tak bisa dilepaskan pada diri mereka. Hanya dengan satu gadget mereka bisa melakukan berbagai hal mulai dari pendidikan, hiburan, keuangan dan lain sebagainya¹⁹.

b. Hiper-kustomisasi

Gen-Z tidak ingin dirinya diberi label tertentu yang mewakili diri mereka. Gen-Z lebih ingin mengasosiasikan diri mereka pada banyak hal dibandingkan hanya pada satu label saja, seperti halnya suku, ras maupun agama. Pada dasarnya Gen-Z ingin keluar dari stereotip umum di masyarakat dan mereka ingin menentukan sendiri jalan hidup dan cita-cita serta langkah yang akan mereka tempuh untuk menggapai tujuan tersebut. Hal ini menimbulkan kesan bahwa mereka susah diatur dan mudah membangkang terhadap hal-hal disekitar mereka.

c. Realistis

Pemikiran realistis yang ada pada Gen-Z terpengaruh akibat kondisi nyata yang menimpa orang tua mereka (generasi X) yang hidup dalam kondisi yang tidak ideal karena tidak sejalannya kehidupan dengan cita-cita²⁰. Gen-Z lebih menitik beratkan pada praktik daripada hanya sekedar belajar teori untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa mendatang. Perilaku-perilaku realistis tersebut seakan-akan menjadikan Gen-Z sebagai pribadi yang tidak percaya akan mimpi atau cita-cita namun sikap realistis ini di sisi lain menunjukkan kebermanfaatannya di masyarakat, karena semakin cepat mereka mencoba dan mengerjakan suatu hal secara langsung, maka pengalaman yang didapat akan semakin banyak dan nyata. Dengan pengalaman-pengalaman nyata tersebut mereka kemudian dapat memenuhi kebutuhan hidup dimasa mendatang²¹.

d. Fear of Missing Out (FOMO)

¹⁶ Ana Chonista, Muhammad Mufid, and Razie Bin Nasaruddin, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z Di Pekalongan Ana Chonitsa Razie Bin Nasarruddin Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari Selalu Berdampingan Langsung Dengan The Haris Poll Study Institute Melakukan Penelitian Terhadap Generasi Z Dan," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16, no. 1 (2022): 73–89.

¹⁷ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72, <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.

¹⁸ Irina Tolstikova et al., "Generation Z and Its Value Transformations: Digital Reality Vs. Phygital Interaction," in *Communications in Computer and Information Science*, vol. 1242 (Springer Science and Business Media Deutschland GmbH, 2020), 47–60, https://doi.org/10.1007/978-3-030-65218-0_4.

¹⁹ Arum, Zahrani, and Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030."

²⁰ K. A. D. U. Jayatissa, "Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review," *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (August 21, 2023): 179–86, <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>.

²¹ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72, <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.



Ingin selalu mengetahui segala hal, terutama yang muncul atau sedang tren di dunia digital menjadi karakteristik Gen-Z. Mereka tidak ingin ketinggalan terhadap Informasi-informasi yang berkaitan dengan apa yang sedang mereka kerjakan, terutama jika informasi tersebut sedang hangat-hangatnya. Mereka khawatir jika tidak *up to date* terhadap informasi tersebut akan mengurangi produktifitas mereka. Hal ini menjadi hal positif jika diarahkan untuk meningkatkan daya saing, khususnya dalam dunia pendidikan^{22 23}.

e. Weconomist

Generasi Z adalah salah satu generasi yang terbiasa dengan kata kolaborasi, terutama dalam hal ekonomi. Mereka turut mempengaruhi pasar industri digital seperti Gojek, Grab, dan Disney+ Hotstar, yang biasanya dikenal sebagai Weconomist dan dikenal sebagai Ekonomi Berbagi. Generasi Z biasanya lebih terbuka. Mereka dapat menjalin kemitraan dengan siapapun tanpa ikatan erat asalkan sesuai dengan perjanjian yang ada^{24 25}

f. Do it Yourself (D.I.Y.)

Menjadi pribadi yang mandiri dalam semua hal yang berkaitan dengan dunia digital adalah ciri dari Gen-Z. Kemudahan yang ditawarkan dalam dunia digital ditangkap betul oleh Gen-Z sehingga setiap persoalan yang mereka hadapi mampu diselesaikan semudah mencari video tutorial pada platform digital seperti Youtube²⁶ Kemandirian ini memunculkan sikap individualisme sehingga kurang memiliki kerjasama dalam tim. Bagi Gen-Z prioritas yang mereka kerjakan ialah apa yang menjadi tanggung jawab mereka sendiri dan menyerahkan sisanya pada yang lain²⁷.

g. Terpacu

Generasi Z dianggap sebagai generasi yang realistis dan tidak memiliki impian besar, tetapi mereka ingin menggunakan teknologi yang mereka miliki saat ini untuk mengubah lingkungan. Mereka mungkin bersedia melakukan lebih banyak untuk membantu banyak orang yang mungkin membutuhkan bantuan mereka. Generasi Z memiliki semangat terpacu yang memungkinkan mereka untuk membangun dan memperkenalkan personal branding mereka ke seluruh dunia untuk rencana besar mereka di masa depan²⁸.

Peran Pendidikan Pesantren Modern dalam Mempersiapkan Generasi Z Sebagai Pembelajar Masa Depan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Pesantren modern diharapkan cepat menyesuaikan dari perubahan-perubahan yang terjadi untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Pesantren modern biasanya lebih terbuka dengan metodologi ilmiah modern untuk kemudian dimasukkan menjadi beragam kegiatan pembelajaran di pesantren. Harapannya Pesantren modern dapat berfungsi sebagai pusat

²² (Chakrabarti, 2024)

²³ Arum, Zahrani, and Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030"; Chakrabarti, "A Study on How Social Media FOMO (Fear of Missing Out) Impacts the Gen Z Audience."

²⁴ José Alberto Martínez-gonzález, Eduardo Parra-López, and Almudena Barrientos-báez, "Young Consumers' Intention to Participate in the Sharing Economy: An Integrated Model," *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 1 (January 1, 2021): 1–22, <https://doi.org/10.3390/su13010430>.

²⁵ Arum, Zahrani, and Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030."

²⁶ Irina Tolstikova et al., "Digital Behaviour and Personality Traits of Generation Z in a Global Digitalization Environment," in *Lecture Notes in Networks and Systems*, vol. 184 (Springer Science and Business Media Deutschland GmbH, 2021), 50–60, https://doi.org/10.1007/978-3-030-65857-1_6.

²⁷ Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72, <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.

²⁸ Arum, Zahrani, and Duha.



pengembangan masyarakat modern yang bernilai Islami²⁹. Salah satu pengembangan masyarakat yang bisa dilakukan ialah, pesantren harus mampu menjawab tantangan perubahan-perubahan sosial masyarakat terutama karakter-karakter generasi muda yang semakin berkembang yang saat ini salah satunya didominasi oleh Gen-Z. Pesantren modern harus mampu memfasilitasi segala kelebihan-kelebihan yang ada pada Gen-Z serta menjadi proteksi bagi mereka supaya tetap memiliki karakter pemuda Islam yang cerdas dan religius.

Gen-Z merupakan bagian masyarakat yang saat ini banyak sudah memasuki usia belajar, untuk menyiapkan Gen-Z sebagai pembelajar yang memiliki nilai-nilai Islami, pesantren modern turut memiliki andil dalam hal ini. Nilai-nilai moral islami yang diajarkan pada pesantren modern diharapkan mampu menjadi pedoman bagi Gen-Z untuk menanamkan karakter religius dalam diri mereka. Diantara nilai moral tersebut ialah; Pertama, nilai kemandirian, Gen-Z yang memiliki karakter Digital dan *do it yourself* memiliki bekal kemandirian, namun memang sebagian besar dalam dunia digital. Pesantren modern dapat mengambil peran dengan menanamkan kemandirian pada santri Gen-Z terhadap seluruh aspek kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan belajar di pesantren Gen-Z akan diasah untuk terbiasa hidup mandiri jauh dari kedua orang tuanya yang seringkali memanjakan mereka. Karakter ini bisa menjadikan Gen-Z tidak hanya mandiri dalam kehidupan digital, namun mereka juga akan memiliki karakter kemandirian yang semakin kuat dalam setiap aspek kehidupan. Kedua, nilai kedisiplinan, kehidupan di Pesantren pada umumnya senantiasa menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, Gen-Z yang memiliki karakter hiper-kustomisasi seringkali diidentikkan dengan generasi yang susah untuk diatur. Nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan di pesantren bisa menenpa diri mereka untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin. Karakter disiplin yang ditanamkan dari pesantren akan memperkuat mental dari Gen-Z agar menjalankan setiap hal dengan lebih teratur dan sistematis. Ketiga, nilai kejujuran, kejujuran merupakan moral yang diajarkan di seluruh Pesantren, di masa mendatang Gen-Z perlu memperkuat diri dengan nilai-nilai kejujuran, karena sifat realistis pada Gen-Z jika tidak berlandaskan pada kejujuran akan menciptakan generasi yang tidak berintegritas. Keempat, nilai kebersamaan, (ukhuwah islamiyah) yaitu pendidikan yang dijalankan di pesantren senantiasa mengutamakan unsur kebersamaan. Hampir setiap kegiatan di pesantren dilakukan secara bersama dengan melakukan gotong royong, seperti mengaji, menjaga kebersihan, belajar kelompok, kegiatan-kegiatan seperti ini dapat menyiapkan Gen-Z menjadi pribadi yang bisa bekerjasama dengan siapa saja³⁰.

Kegiatan pembentukan moral Islami di Pesantren sebenarnya telah dilakukan di seluruh pesantren manapun, baik pesantren konvensional maupun modern, lantas apa yang kemudian membedakan pendidikan di pesantren modern sehingga bisa berperan menyiapkan Gen-Z sebagai pembelajar masa depan yang bernilai Islami? Pesantren modern selain menanamkan pembentukan akhlak religius juga sudah mengadopsi pendidikan modern yang bisa mengakomodir Gen-Z untuk mengembangkan diri dengan tetap terhubung pada kemajuan zaman. Selain itu pesantren modern juga menyeimbangkan Iptek untuk memberikan pendidikan pada santri. Gen-Z yang memiliki sifat Digital harus diberi fasilitas pendidikan dan pembelajaran dengan teknologi terkini supaya dapat menyalurkan bakat dan potensi mereka. Di

²⁹ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.

³⁰ Ana Chonista, Muhammad Mufid, and Razie Bin Nasaruddin, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z Di Pekalongan Ana Chonitsa Razie Bin Nasarruddin Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari Selalu Berdampingan Langsung Dengan The Haris Poll Study Institute Melakukan Penelitian Terhadap Generasi Z Dan," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16, no. 1 (2022): 73–89.



antara beberapa contoh pesantren modern yang mengadopsi teknologi ialah Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dan Pesantren Teknologi Majapahit. PMDG sendiri memiliki moto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Dengan moto berpengetahuan luas maka santri dididik untuk senantiasa memperluas pengetahuan mereka. PMDG senantiasa mengadopsi teknologi terbaru namun tetap tidak terlepas dari berbudi tinggi. Selain memberikan pendidikan PMDG juga menyediakan banyak kegiatan bagi santri, mulai dari pramuka, kesenian, jurnalistik, film, fotografi, olahraga dan masih banyak lagi³¹, hal ini bisa mewedahi Gen-Z yang memiliki sifat ingin tahu berlebih atau FOMO sehingga bisa memenuhi rasa keingintahuan mereka terhadap banyak hal. Selain itu kegiatan santri yang beragam bisa menjadikan karakter hiper kustomisasi pada Gen-Z supaya terarah pada kegiatan-kegiatan positif.

Selain PMDG di Mojokerto juga terdapat pondok modern yaitu Pondok Pesantren Teknologi Majapahit (PTM). PTM memiliki beberapa program wajib seperti penguasaan bahasa arab dan inggris, program peminatan seperti desain dan multimedia, rekayasa perangkat lunak dan teknik komputer jaringan, selain itu PTM juga memiliki program khusus seperti kutubut turots, yakni mempelajari literatur klasik islam dan tahfidz al-Qur'an. PTM juga ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler seperti berenang, berkuda, memanah, beladiri dan futsal, arab dan english club, literasi teater, jurnalistik, outbond. Semua kegiatan yang dijalankan oleh PTM ialah bentuk keunggulan yang bereka tawarkan yaitu; mempertahankan tradisi keagamaan, meningkatkan kualitas pembelajaran, membuka akses terhadap informasi, menumbuhkan kecakapan digital, mengembangkan keterampilan sosial dan menyiapkan santri untuk masa depan. Kegiatan yang beragam seperti yang ada di PTM bisa menjadi sarana pemuda, terutama Gen-Z untuk tidak hanya belajar namun mengembangkan minat dan bakatnya³².

KESIMPULAN

Pesantren, lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia, memiliki ciri unik dan peran penting dalam perjalanan sejarah negara. Dengan kekuatan budaya dan nilai-nilai luhurnya, pesantren mampu bertahan menghadapi tantangan zaman, seperti modernisasi dan globalisasi. Pesantren saat ini tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama tetapi juga tempat untuk mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Pesantren kontemporer berusaha mempersiapkan generasi muda, khususnya Generasi Z, untuk menjadi orang yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan berakhlak mulia dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman, teknologi, dan ilmu pengetahuan modern. Generasi Z, yang lahir di era digital, memiliki keunggulan dalam menguasai teknologi tetapi juga menghadapi tantangan budaya instan dan kemerosotan moral, sehingga peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai religius menjadi lebih penting.

Gen Z, sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi, membutuhkan pendekatan pendidikan yang inventif yang sesuai dengan karakteristik mereka. Pesantren kontemporer memberikan pendidikan yang menyeimbangkan penguatan iman dan akhlak (imtak) dengan penguasaan teknologi (iptek). Lembaga-lembaga seperti Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pesantren Teknologi Majapahit, yang menggabungkan pendidikan klasik dengan teknologi modern, berhasil membentuk generasi Z menjadi mandiri, disiplin, jujur, dan religius melalui program-

³¹ Humas, "Kegiatan Ekstrakurikuler: Pendidikan Tambahan Santri Gontor Di Luar Kelas," 2019, <https://gontor.ac.id/kegiatan-ekstrakurikuler-pendidikan-tambahan-santri-gontor-di-luar-kelas/>.

³² Pesantren Teknologi Majapahit, "Apa Sih Keunggulan Dan Manfaat Dari Pesantren Teknologi Majapahit," n.d., <https://ponpestekmajapahit.sch.id/>.



program yang ditawarkan. Pesantren kontemporer tidak hanya menjadi institusi pendidikan yang berbasis lokal, tetapi juga berfungsi sebagai pilar dalam mencetak generasi pelajar yang setia pada nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi tantangan di seluruh dunia berkat model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.
- Astika, Lusi, Siti Nur Evisa, and Chanifudin. "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Diera Globalisasi." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (2024): 679–87. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1191>.
- Chakrabarti, Debangana. "A Study on How Social Media FOMO (Fear of Missing Out) Impacts the Gen Z Audience." *Indian Journal of Mass Communication and Journalism* 4, no. 1 (September 30, 2024): 1-y. <https://doi.org/10.54105/ijmcj.E1083.04010924>.
- Chonista, Ana, Muhammad Mufid, and Razie Bin Nasaruddin. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z Di Pekalongan Ana Chonitsa Razie Bin Nasarruddin Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari Selalu Berdampingan Langsung Dengan The Haris Poll Study Institute Melakukan Penelitian Terhadap Generasi Z Dan." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16, no. 1 (2022): 73–89.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Gustiawati, Syarifah. "MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN." *Electronic Journals of UIKA Bogor*, June 2013.
- Humas. "Kegiatan Ekstrakurikuler: Pendidikan Tambahan Santri Gontor Di Luar Kelas," 2019. <https://gontor.ac.id/kegiatan-ekstrakurikuler-pendidikan-tambahan-santri-gontor-di-luar-kelas/>.
- Isnaini, Nurul, Rahayu Lestari, Puput Fitria, Universitas Islam, Negeri Raden, and Intan Lampung. "Eksplorasi Literasi Digital Di Pesantren Pada Santri Gen Z." *Ijccs* x, No. x, no. 02 (2024): 104.
- Jayatissa, K. A. D. U. "Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review." *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 2 (August 21, 2023): 179–86. <https://doi.org/10.4038/sljssh.v3i2.110>.



- Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Majapahit, Pesantren Teknologi. “Apa Sih Keunggulan Dan Manfaat Dari Pesantren Teknologi Majapahit,” n.d. <https://ponpestekmajapahit.sch.id/>.
- Martínez-gonzález, José Alberto, Eduardo Parra-López, and Almudena Barrientos-báez. “Young Consumers’ Intention to Participate in the Sharing Economy: An Integrated Model.” *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 1 (January 1, 2021): 1–22. <https://doi.org/10.3390/su13010430>.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. “Pesantren Dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Masyarakat Madani.” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, May 2008.
- Ramli, Muhamad. “KARAKTERISTIK PENDIDIKAN PESANTREN; SEBUAH POTRET.” *Al Falah* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Tolib, Abdul. “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern.” *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.
- Tolstikova, Irina, Olga Ignatjeva, Konstantin Kondratenko, and Alexander Pletnev. “Digital Behaviour and Personality Traits of Generation Z in a Global Digitalization Environment.” In *Lecture Notes in Networks and Systems*, 184:50–60. Springer Science and Business Media Deutschland GmbH, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65857-1_6.
- . “Generation Z and Its Value Transformations: Digital Reality Vs. Phygital Interaction.” In *Communications in Computer and Information Science*, 1242:47–60. Springer Science and Business Media Deutschland GmbH, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-65218-0_4.
- Wahyudin. “Relevansi Pendidikan Esantren Dengan Pendidikan Modern_ Nizham_2014.” *Nizham* 3, no. 02 (2014): 88–106.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Zaenyrosyid, A, and Muhammad Subhan. “Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman” VII, no. 1 (2018): 64.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

